

PELATIHAN MENULIS BAGI SISWA-SISWI SMA TUNAS DAUD MATARAM

Zul Haeri & Ilmal Yaqien
Universitas Teknologi Mataram
Zulhaeribhs87@gmail.com , il.ayyato87@gmail.com

Abstract

The problem of education which always demands development towards better schools, has given rise to the category of schools whose learning systems are more focused on quantity than quality. The learning process and evaluation system are still partial to the goals of national education. Reading and writing are not important for students, because they are presented with the ease of copy-pasting technology. Students are faced with laziness and leave literacy slowly. This service activity focuses on literacy training (writing and reading) which provides solutions for schools to develop literacy habits that produce a work.

Keywords: Training, Writing, Reading

Abstrak : Permasalahan pendidikan yang selalu menuntut adanya pengembangan menuju sekolah yang lebih baik, memunculkan kategori sekolah yang sistem pembelajarannya lebih menitik beratkan pada kuantitas dari pada kualitas. Proses pembelajaran dan sistem evaluasi yang masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional. Membaca dan menulis menjadi sebuah hal yang tidak penting bagi siswa, karena mereka disajikan dengan kemudahan teknologi yang tinggal copy-paste. Siswa di hadapkan pada kemalasan dan meninggalkan literasi secara perlahan. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pelatihan literasi (menulis dan membaca) yang memberikan solusi kepada sekolah untuk mengembangkan kebiasaan literasi yang menghasilkan sebuah karya.

Kata Kunci: Pelatihan, Menulis, Membaca

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga untuk para siswa yang di awasi oleh guru. Sebagian besar Negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa mengalami kemajuan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pendidikan atau suatu lembaga dikatakan berhasil dan sukses dilihat dari mutu dan prosesnya. Ketika mutu suatu lembaga sudah bagus maka tentu outpunya

akan bagus pula. Demikian juga proses dalam menjadikan siswa itu mampu menguasai apa yang seharusnya dikuasai maka dapat pula dikatakan begus. Dari proses yang baik maka kemungkinan akan timbul hasil yang baik pula. Jika kita perhatikan, ada empat tipe sekolah dilihat dari mutu dan proses pendidikannya, yaitu: 1) bad school; 2) good school; 3) effective school; dan 4) excellence school. Bad school adalah gambaran sekolah yang memiliki input baik namun proses pendidikan dan outputnya tidak bermutu. Good school adalah sekolah atau lembaga pendidikan yang memiliki input, proses pendidikan, dan output yang baik. Effective school adalah sekolah yang mungkin memiliki input baik atau kurang baik, proses pendidikannya sangat baik dan outputnya baik atau bermutu. Excellence school merupakan sekolah yang memiliki input, proses, dan output pendidikan sangat baik, jadi sejak pertama kali masuk sampai keluaran dari sekolah tersebut benar-benar sangat baik.

Munculnya beberapa kategori sekolah di atas merupakan sebuah tuntutan yang timbul akibat adanya problematika dalam pendidikan, antara lain masalah sumber daya yang belum cukup handal, sistem pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada kuantitas dari pada kualitas, masalah-masalah yang terkait dengan kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi yang masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional, manajemen pendidikan dan kinerja mengajar lebih menitik beratkan pada tuntutan administratif bukan kepada budaya belajar yang bermutu, perubahan berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan yang belum mampu menjawab kualitas proses dan mutu lulusan, peningkatan anggaran pendidikan belum mampu menciptakan kultur mengajar guru dan budaya belajar siswa, pelaksanaan standar nasional pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar secara komprehensif, penyempitan makna pendidikan menjadi pengajaran, dan pendidikan belum didesain menghasilkan output yang mampu menghasilkan karya sendiri dari hasil literasi.

Gerakan literasi membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun, pelan-pelan pasti akan terlihat dampaknya. Menurut E. Aminuddin Aziz, negara-negara maju, seperti Finlandia, Inggris, Amerika Serikat, Tiongkok, dan Singapura baru melihat hasil investasi program literasi mereka setelah lebih dari 10 tahun melakukan

perbaiki secara terus-menerus di hulu dan bergerak perlahan, tetapi pasti menuju hilirnya (*Media Indonesia*, 4-5-2021). Hal yang sama juga sebenarnya sudah dibuktikan dalam penelitian David Mc Clelland terkait dengan perbandingan kemajuan Spanyol dan Inggris pada abad ke-16. Dilansir dari *kemdikbud.go.id*, siswa yang dilibatkan oleh guru atau orang tua dalam pelajaran membaca memiliki skor 30 poin lebih tinggi daripada siswa yang sama sekali tidak dilibatkan oleh orang tua atau guru. Senada dengan itu, siswa yang menghabiskan lebih banyak waktu dalam seminggu untuk membaca sebagai hiburan pada waktu luangnya juga skornya meningkat hingga 50 poin. Yang lebih menarik, ada kecenderungan bahwa kualitas keterbacaan siswa juga tidak selalu ditentukan oleh status ekonomi. Dari laman yang sama, dengan latar belakang sosial ekonomi yang sama, ketika diajar dan didampingi oleh guru yang memanfaatkan TIK, skor perolehan siswa juga akan meningkat sebanyak 40 poin. Dari kenyataan itu sudah jelas bahwa untuk meningkatkan kualitas gerakan literasi ini, yang sangat mendesak untuk diperhatikan adalah kualitas pendampingan dari guru pengampu di sekolah. Dengan demikian, dalam artikel ini penulis berfokus untuk memberikan pemikiran tentang bagaimana meningkatkan GLN di sekolah.

Permasalahan pendidikan yang selalu menuntut untuk adanya pengembangan-pengembangan menuju sekolah yang lebih baik dan lebih baik lagi. Penulis akan memberikan pelatihan kepada siswa-siswi SMA Tunas Daud Mataram yang berbentuk pelatihan menulis dari karya fiksi sampai karya non fiksi. Akhir dari pelatihan ini anak kelas XII akan membuat buku yang mereka cetak sendiri sebagai syarat kelulusan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2021. Pada bulan September setelah proposal pengabdian masyarakat ini lulus pendanaan di kampus Universitas Teknologi Mataram. Tahapan pertama yang akan dilakukan oleh team adalah; team akan melakukan koordinasi dan silaturahmi dengan sekolah terkait rencana kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan, Setelah itu, team akan mempersiapkan materi dan skejul kegiatan selama kegiatan tersebut dilaksanakan. Team dan pihak sekolah akan menyepakati

jumlah pertemuan yang akan dilakukan selama satu bulan lebih. Kegiatan pengabdian ini, dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Persiapan PkM

Pada tahapan persiapan pengabdian, team akan melakukan analisis situasi yang dilakukan dengan dua pendekatan dengan mitra SMA Tunas Daud Mataram, yang pertama team akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan literasi dan kebiasaan siswa dalam membuat karya fiksi atau non fiksi, yang kedua team akan melakukan wawancara dengan beberapa siswa dan akan memberikan tes dasar menulis sebagai referensi yang akan disiapkan team dalam menyusun materi.

2. Persiapan Materi

Team PkM akan mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa-siswi kelas XII. Materi yang akan disiapkan adalah materi yang berkaitan dengan Keterampilan Menulis baik (Fiksi dan non fiksi) yang telah di inovasikan kedalam SK dan KD pada kelas XII dengan pendekatan yang lebih mudah dipahami dan dicermati.

3. Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan team pengabdian dan mitra telah melakukan kesepakatan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dua kali seminggu pada hari senin dan rabu di ruang LRC dimulai dari pukul 11.00-13.00 dengan target dari pelaksanaan ini adalah siswa-siswi SMA Tunas Daud Mataram dapat membuat karya (fiksi atau non fiksi) yang di cetak dalam bentuk buku sebagai syarat kelulusan. Kegiatan ini dihadiri oleh semua siswa-siswi kelas XII dengan jumlah siswa 31 Orang.

4. Hari Konsultasi

Pada tahapan ini dilakukan selama dua hari yakni semua siswa-siswi melakukan konsultasi karya yang mereka telah buat. Mulai dari konsultasi sistematika sampai pada tahap cara editing naskah. Hari konsultasi dilakukan setelah kegiatan pelaksanaan selesai dan mereka diberikan batas selama tiga minggu untuk menyusun karya mereka (fiksi atau non fiksi).

5. Evaluasi

Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dan karya siswa yang sudah mereka cetak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat untuk belajar (membaca dan menulis) agar warganya bisa selalu literat sepanjang hidup dengan melibatkan peran publik. Gerakan literasi sekolah yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca dan menulis masyarakat sekolah yang ada di SMA Tunas Daud Mataram. Gerakan literasi yang digalakkan dengan pengabdian PkM dari kampus UTM Mataram diharapkan mampu menggerakkan literasi sekolah adalah menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti para peserta didik agar menjadi insan literasi sekolah. Adapun tujuannya adalah; 1) membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah, 2) meningkatkan insan literat di lingkungan sekolah, 3) meningkatkan pengelolaan pengetahuan di lingkungan sekolah melalui sekolah ramah anak yang menyenangkan, dan 4) menjadi wadah untuk menumbuhkan strategi membaca, sehingga keberlanjutan pembelajaran bisa selalu dihadirkan.

Pengabdian ini memiliki prinsip yang berpedoman pada gerakan literasi sekolah yang nantinya bisa menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan ini berpusat pada siswa-siswi yang telah disesuaikan dengan pembelajaran dan lingkungan sekolah yang berprinsip pada; 1) literasi sekolah disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, 2) pelaksanaannya harus seimbang dengan materi pembelajaran, 3) berlangsung secara terintegrasi dan terjadwal, 4) literasi dijalankan secara berkelanjutan, 5) mempertimbangkan keberagaman.

Siswa dan siswi SMA Tunas Daud Mataram merasakan kendala pada tahap memulai literasi dan menulis. Kegiatan literasi dan menulis yang kemarin mereka anggap sangat sulit dan kini mereka merasakan bahwa literasi dan menulis bagian dari sebuah proses yang menyenangkan. Kendala yang di hadapi para siswa dan siswi adalah berani untuk memulai. Ada lima penyebab rendahnya literasi mereka; 1)

kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menalar, 2) belajar untuk membaca, namun tidak membaca untuk belajar, 3) aktif membaca, tetapi tidak membaca aktif, 4) lupa menghubungkan kemampuan menulis dengan kemampuan membaca. Sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang dihadapi team pengabdian melakukan pendekatan dengan cara lebih aktif dan pendekatan materi yang lebih mudah di pahami oleh anak-anak. Berikut adalah foto kegiatan pemberian materi yang telah disesuaikan dengan SK dan KD.



Gambar 1. Pemberian Materi Litarasi Untuk Para Siswa-Siswi

Gambar di atas menunjukkan pemberian materi yang telah disesuaikan dengan SK dan KD pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pengabdian yang telah terjadwal dengan rapi, tea, pengabdian menekankan pada 7 aspek yang harus siswa-siswi lakukan selama proses pelatihan berlangsung, yang pertama; 1) wajib membaca dan kunjungan ke perpustakaan, 2) membuat madding, 3) membaca buku non fiksi atau fiksi, 4) membuat pohon literasi, 5) kegiatan menghfal kosa kata, 6)

ikut terlibat dalam kegiatan lomba karya literasi, 7) membuat pojok literasi atau perpustakaan mini.

Pada pertemuan awal pengabdian dilakukan pengenalan materi dengan tema Mulai Belajar Menulis. Pada tahapan ini, team pengabdian memberikan materi awal dengan pengenalan literasi, mencari ide dan menghilangkan rasa takut untuk menulis. Kegiatan ini dilakukan selama 90 menit dalam satu kali tatap muka. Pada tahapan kegiatan ini siswa belum disarankan untuk memulai menulis, akan tetapi siswa disarankan untuk menulis 50 kata yang akan mereka gunakan dalam berkomunikasi dan menulis keterwakilan kata tersebut dalam komunikasi satu arah.

Pertemuan kedua team peneliti akan menginstruksikan kepada siswa untuk membaca selama satu jam. Hasil dari membaca mereka akan tuliskan kedalam buku dan mendiskusikan dengan teman sebangku. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk membaca dan menulis. Kegiatan ini dilakukan selama 90 menit dalam satu kali tatap muka.

Pertemuan ketiga, team pengabdian akan memulai dengan menulis karya fiksi (puisi) dari 50 kata yang mereka pernah tulis. Kegiatan menulis fiksi (puisi) ini bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa cara memulai menulis puisi dengan pilihan kata yang mereka miliki sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka terhadap kata. Salah satu contoh puisi dari karya loeseano dengan judul puisi Siapakah Aku.

Siapa Aku

Kepada diriku , aku bertanya siapa aku

Kenapa aku menjadi aku ?

Siapa sebenarnya aku?

Aku terus bertanya

Agar kutemukan keberadaanku

Dari kegiatan ke tiga ini, team pengabdian menemukan kesulitan pada tahap menyusun kata kedalam puisi dengan bahasa metafora dan kiasan-kiasan pelengkap dalam kata tersebut. Hingga team peneliti memberikan bentuk latihan-latihan dalam

menulis kata yang ia rasakan setiap hari sebanyak 10 kosa kata dan menuliskan 10 kosa kata tersebut kedalam puisi yang lebih singkat.

Pada pertemuan keempat sampai dengan pertemuan ke enam team pengabdian memberikan materi yang berisi, penulisan makalah, essay dan artikel dalam surat kabar. Materi ini dianggap sebagai materi yang sangat sulit bagi siswa, karena sistematika dan cara berpikir yang formal membuat siswa kewalahan. Selain itu juga siswa terbiasa dengan sistem *copy* dan *paste* yang menjadi acuannya adalah *google*. Pada tahapan ini team pengabdian merasa sedikit kesulitan dan lebih fokus pada pertemuan ke empat dan keenam jika dibandingkan dengan pelajaran fiksi (puisi). Berikut adalah foto kegiatan disaat pemberian materi karya non fiksi.



Gambar 2. Pemberian Materi Menulis Makalah, Essay dan Artikel Untuk Para Siswa-Siswi

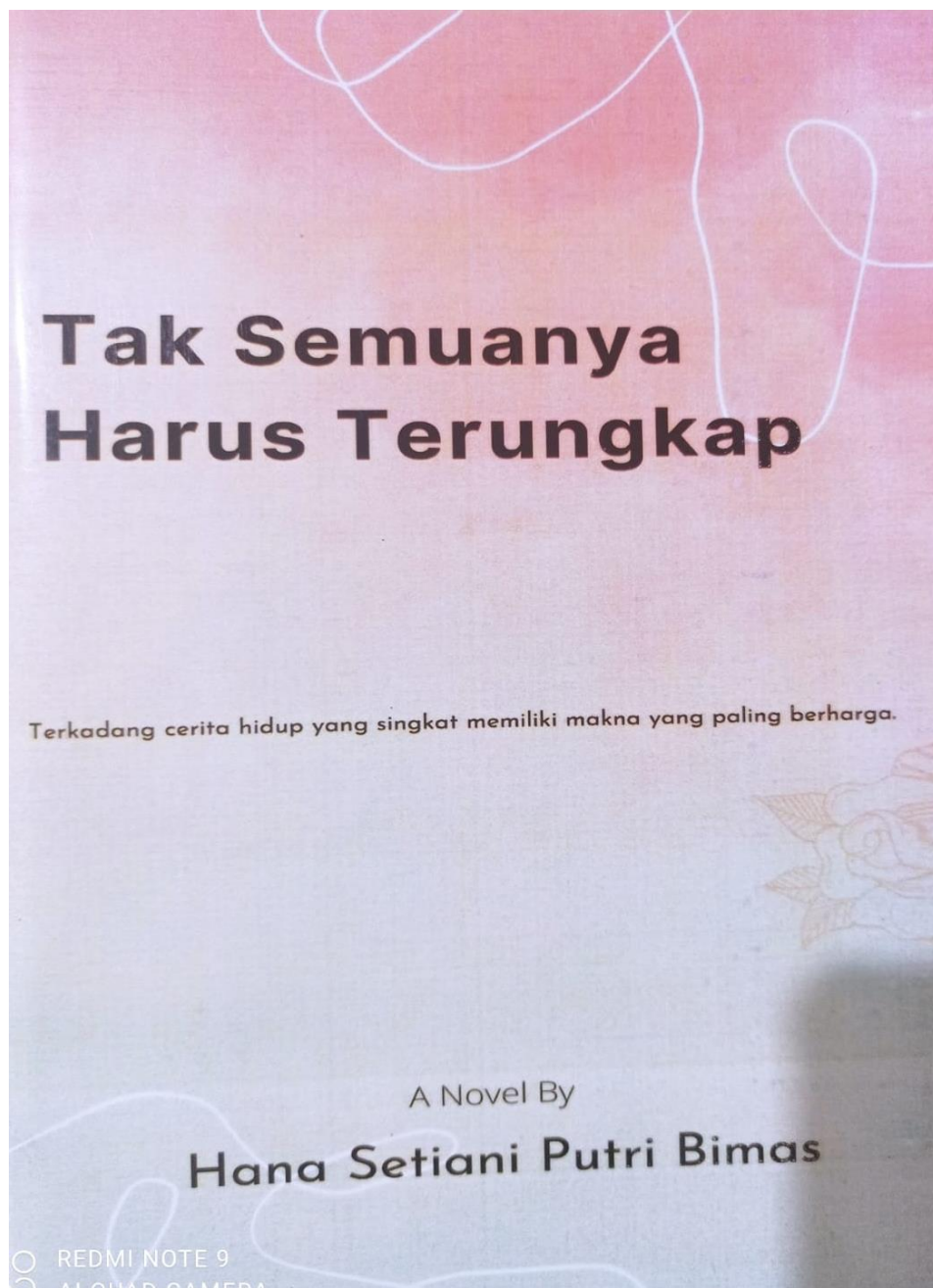
Pada pertemuan keempat sampai dengan keenam, team peneliti menilai siswa pada tahapan pertama belajar makalah, essay, dan artikel mengalami kesulitan disaat penyusunan pendahuluan untuk makalah, dan menganalisa dari permasalahan yang akan diangkat dalam essay dan artikel. Pada tahapan ini team pengabdian tidak sampai melepas para siswa. Akan tetapi, team pengabdian memberikan kesempatan kepada siswa untuk meluangkan waktu selama dua dua kali pertemuan khusus mengkonsultasikan tulisan yang mereka buat.



Gambar 3. Pemberian Materi Menulis Makalah, Essay dan Artikel Untuk Para Siswa-Siswi

Proses konultasi karya ini di fokuskan kepada sistimatika dan kesalahan bahasa yang mereka coba susun dalam hasil pemikiran mereka. Kegiatan konsultasi ini adalah kegiatan yang secara mandiri dilakukan atas permintaan inisiatif siswa untuk melihat kelayakan karya mereka. Gambar diatas menunjukkan ke seriusan siswa dalam mengkonsultasikan karya mereka. Karya ini nantinya akan menjadi sebuah buku yang mereka mcetak secara mandiri sebagai sarat kelulusan di kelas XII.

Pengabdian ini memberikan suatu peluang yang baik kepada sekolah tentang gerakan literasi yang dipertahankan untuk memulai mengajak siswa membaca dan menulis. Pengabdian yang dilakukan menjadi satu inspirasi kepada Kepala Sekolah secara langsung dari pengabdian in menjadi sebuah syarat kelulusan. Beberapa foto hasil karya siswa yang sudah mereka cetak.



KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk siswa-siswi SMA Tunas Daud Mataram sebagai berikut; 1) Semua siswa merasa antusias dengan kegiatan literasi, 2) Menumbuhkan budaya membaca dan menulis, 3) Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, para siswa menghasilkan karya baik itu fiksi atau non fiksi yang berbentuk cetak yang diberikan kepada sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Teknologi Mataram yang telah memberikan bantuan dana berupa dana Hibah Pengabdian Masyarakat Sekolah Binaan, kami juga sampaikan terimakasih kepada pihak sekolah SMA Tunas Daud Mataram yang menyediakan tempat untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek dan Achmad. (2011). Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). Tata Buku Bahasa Indonesia Edisi III. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basuki, Imam Agus dkk. 1995. Bahasa Indonesia Ilmiah. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang
- Budiharsono, Teguh. 2007. Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah. Samarinda: Gala Ilmu
- Damayanti, Rini & Indrayanti, Tri. (2015). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: Victory Inti Cipta
- Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Halliday, M. A. (1994). An introduction to functional grammar (2nd Edition ed.). London: Edward Arnold
- Linda, Thomas dan Wareing, Shan (2006). Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Maimunah, Siti Annijat. 2011. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Malang: UIN-Maliki Press

Musaba, Zulkifli. 2012. Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa, Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo

Nurul Yaqin, Zubad. 2011. Bahasa Indonesia Keilmuan, Malang: UIN-Maliki Press
Ramlan. (2001). Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyon.